

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. Definisi Sistem Pengendalian Internal

1. Definisi Sistem

Secara etimologis, istilah “sistem” berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) yang sering dipakai untuk memudahkan dalam menggambarkan interaksi di dalam suatu entitas.

Akan tetapi secara umum sistem merupakan suatu kesatuan, baik obyek nyata atau abstrak yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berkaitan, saling tergantung, saling mendukung, dan secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Definisi Pengendalian Internal

Agoes (2012:100) mengemukakan bahwa sebelumnya istilah yang dipakai untuk pengendalian intern adalah sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern dan struktur pengendalian intern, mulai tahun 2011 istilah resmi yang digunakan IAI adalah pengendalian intern.

Pengendalian internal adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang). Hal tersebut dikemukakan oleh Valery G. Kumaat (2011:15).

Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2012) mendefinisikan pengendalian internal adalah suatu proses karena termasuk didalam aktivitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan pengelolaan. Pengendalian internal memberikan jaminan yang lengkap dan wajar untuk sulit dicapai. Selain sistem pengendalian intern memiliki keterbatasan, seperti kerentanan terhadap kesalahan sederhana, penilaian yang salah dan pengambilan keputusan, mengabaikan manajemen dan terjadinya kolusi.

B. Elemen Sistem Pengendalian Internal

Comitte of Sponsoring Organizations of the Treatway Commision(COSO) memperkenalkan adanya lima komponen pengendalian intern yang meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian mencakup sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lingkungan pengendalian adalah filosofi manajemen (manajemen tunggal dalam persekutuan atau manajemen bersama dalam perseroan) dan gaya operasi manajemen (manajemen yang progresif atau yang konservatif), struktur organisasi (terpusat atau terdesentralisasi) serta praktik kepersonaliaan. Lingkungan pengendalian ini amat penting karena menjadi dasar keefektifan unsu-unsur pengendalian yang lain.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Semua organisasi memiliki risiko, dalam kondisi apapun yang namanya risiko pasti ada dalam suatu aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan bisnis (*profit* dan *non profit*) maupun non bisnis. Suatu risiko yang telah diidentifikasi dapat di analisis dan evaluasi sehingga dapat di perkirakan intensitas dan tindakan yang dapat meminimalkannya.

3. Prosedur Pengendalian (*Control Activities*)

Prosedur pengendalian ditetapkan untuk menstandarisasi proses kerja sehingga menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi terjadinya ketidakberesan dan kesalahan. Prosedur pengendalian meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Personil yang kompeten, mutasi tugas dan cuti wajib.
- b. Pelimpahan tanggung jawab.
- c. Pemisahan tanggung jawab untuk kegiatan terkait.
- d. Pemisahan fungsi akuntansi, penyimpanan aset dan operasional.

4. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor dengan baik dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen. Usaha pemantauan yang terakhir dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku karyawan atau tanda-tanda peringatan yang diberikan oleh sistem akuntansi. Penilaian secara khusus biasanya dilakukan secara berkala saat terjadi perubahan pokok dalam strategi manajemen senior, struktur korporasi atau kegiatan usaha.

5. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi merupakan elemen-elemen yang penting dari pengendalian internal perusahaan. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian dan monitoring diperlukan oleh manajemen untuk pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

C. Prinsip-prinsip Pengendalian Internal

Levany (2011), Sistem Pengendalian Internal yang baik akan dapat memprediksi terjadinya kesalahan dan penyelewengan dalam batas-batas yang layak, walaupun terjadi kesalahan dan penyelewengan, hal ini dapat diketahui dengan cepat. Usaha-usaha pimpinan perusahaan untuk menetapkan sistem pengendalian internal yang baik bertujuan untuk menunjang organisasi lebih efektif dalam rangka mencapai tujuannya. Bentuk-bentuk pengendalian yang sudah umum dapat dipilih dan diterima dengan membandingkan antara biaya dengan manfaat yang diharapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pengendalian tersebut, suatu sistem harus dapat memenuhi enam prinsip dasar pengendalian internal yang meliputi:

1. Pemisahan Fungsi

Tujuan utama pemisahan fungsi untuk menghindari dan melakukan pengawasan segera atas kesalahan atau ketidakberesan. Adanya pemisahan fungsi untuk dapat mencapai suatu efisiensi pelaksanaan tugas.

2. Prosedur Pemberian Wewenang

Tujuan dari prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi yang terjadi telah diotorisasi oleh yang berwenang.

3. Prosedur Dokumentasi

Dokumentasi yang sangat penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumen memberi dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

4. Prosedur dan Catatan Akuntansi

Tujuan dari pengendalian ini adalah agar dapat disiapkannya catatan-catatan akuntansi yang diteliti secara tepat dan tepat serta data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu.

5. Pengawasan Fisik

Pengawasan ini berhubungan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronis dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

6. Pemeriksaan Intern Secara Bebas

Pemeriksaan tersebut menyangkut perbandingan antara catatan aset dengan aset yang betul-betul ada.

D. Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal dalam hal yang dikemukakan oleh James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Yusuf (2012:181) memiliki empat tujuan pengendalian internal yaitu:

1. Menjaga *Aktiva* Perusahaan

Aktiva (kekayaan) perusahaan dapat berupa *aktiva* yang berwujud atau yang tidak berwujud. Kekayaan sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Jika *aktiva* tersebut hilang maka perusahaan akan

mengalami kerugian besar sebab harta adalah bagian penting selain modal yang membuat perusahaan tetap berdiri.

2. Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi

Informasi menjadi dasar pembuatan keputusan yang diambil, baik oleh pihak manajemen maupun pihak lainnya. Benar atau tidaknya suatu keputusan akan tergantung pada tingkat akurasi dari informasi yang disediakan. Oleh karena itulah perusahaan harus mengontrol dan memastikan pembuat catatan-catatan mengenai transaksi-transaksi yang terjadi, dimana catatan-catatan tersebut harus benar, tepat dan handal sebab dari catatan-catatan tersebut akan menjadi informasi akuntansi yang akan disampaikan kepada pihak manajemen.

3. Mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan

Perusahaan harus mengendalikan jalannya operasional perusahaan untuk mendorong efisiensinya kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Efisiensi merupakan perbandingan antara besarnya pengeluaran dengan penghasilan yang didapatkan.

4. Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen

Secara berkala manajemen telah menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila semua pihak dalam perusahaan bekerja sama dengan baik dengan cara mematuhi kebijakan-kebijakan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

E. Faktor-faktor Penghambat Sistem Pengendalian Internal

Tidak semua sistem pengendalian internal dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu kesalahan, kecurangan dan penyelewengan-penyelewengan. Tetapi dengan adanya pengendalian internal setidaknya manajemen dapat mengawasi bawahannya sehubungan dengan semakin berkembangnya perusahaan yang mengharuskan pendelegasian wewenang yang lebih besar kepada bawahannya. Namun, suatu sistem pengendalian

internal tidak luput dari kekurangan dan keterbatasannya. Menurut Romney and Steinbart (2012) berikut ini faktor-faktor yang dapat menghambat suatu sistem pengendalian internal, yakni sebagai berikut:

1. Persekongkolan/Kolusi

Persekongkolan dapat menghancurkan sistem pengendalian internal yang bagaimanapun baiknya. Dengan adanya persekongkolan, pemisahan fungsi tugas seperti tercermin dalam rencana dan prosedur perusahaan merupakan tulisan diatas kertas belaka. Pengendalian internal mengusahakan agar persekongkolan dapat dihindari sejauh mungkin.

2. Biaya dan manfaat

Pengendalian harus mempertimbangkan biaya kegunaannya atau biaya manfaatnya. Memiliki banyak sistem pengendalian internal akan banyak menghabiskan biaya jika sistem tersebut tidak efisien untuk perusahaan. Apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang akan diperoleh, dan biaya yang dikeluarkan tidak boleh menjadi kerugian perusahaan atas sistem pengendalian yang diterapkan. Suatu pengendalian internal akan tidak ada artinya apabila biaya yang dikeluarkan melebihi manfaat yang diperoleh.

3. Kelemahan manusia

Banyak penyelewengan maupun kecurangan yang terjadi pada sistem pengendalian internal yang secara teoritis sudah baik. Karena manusia sebagai pelaksananya yang mempunyai keterbatasan dan kelemahan-kelemahan. Kebocoran-kebocoran kecil yang terjadi dapat membuat penyelewengan terus dilakukan aksinya tanpa diketahui dan dapat menyebabkan kerugian.